

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak bangsa yang pernah mengecap penderitaan dijajah oleh bangsa lain, bangsa Indonesia dijajah oleh kolonialisme Belanda cukup lama, kemudian dilanjutkan oleh bangsa Jepang selama 3,5 tahun. Bangsa Jepang yang menggantikan kolonialisme Belanda tahun 1942 hingga 1945, meninggalkan bekas luka yang menyakitkan hati rakyat Indonesia. Penjajahan Jepang dikenal sebagai periode penjajahan yang luar biasa kejam, apabila dibandingkan dengan penjajahan Belanda yang berlangsung lebih lama.¹

Di dalam upaya membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah memulai perang di Pasifik. Pada tanggal 7 Desember 1941. Tampaknya minyak Indonesia merupakan daya Tarik bagi Jepang untuk melancarkan perang akhir tahun 1941. Hal itu jelas terlihat pada sasaran Jepang ke Indonesia yang lebih mengutamakan daerah-daerah penghasil bahan bakar minyak, seperti Tarakan, Sungai Gerong, dan Plaju. Selain itu Jepang juga bermaksud menguasai tambang di Indonesia, seperti besi, nikel, bauksit, emas, serta kekayaan alam lainnya, seperti karet, kina, beras, teh yang sangat di perlukan bagi kepentingan peperangan.²

¹ Ajisman, Zusneli Zubir, *Bunga Rampai , Sejarah Sumatra Barat*. (Padang, BPSNT Padang Press, tahun 2012), p. 67

² Nina H. Lubis. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), p.144

Melalui perang Asia Timur Raya, Jepang bermaksud membebaskan “saudara muda” dari cengkaman penjajah bangsa kulit putih dan menciptakan kemakmuran bersama bangsa-bangsa Asia Timur Raya. Selain itu, sikap balatentara Jepang pada waktu kedatangannya menunjukkan sikap yang bersahabat kepada rakyat Indonesia, sebaliknya sikap bermusuhan dan merendah-rendahkan orang-orang Eropa, khususnya Belanda.³

Di samping sambutan hangat, tentara pendudukan Jepang heran dengan kenyataan bahwa orang Indonesia, setidaknya secara fisik mirip dengan orang Jepang, sejumlah perwira yang lebih terpelajar segera menyadari betapa tidak benar bahwa penduduk di tempat terpencil di balik laut selatan itu pemalas sebagaimana mereka bayangkan sebelumnya. Orang-orang Jawa dan Sunda adalah penduduk yang maju dengan budaya kunonya serta memiliki berbagai aturan sosial. Juga terdapat suatu infrastruktur di dalam masyarakat. Namun sambutan hangat itu berubah menjadi dingin. Di berbagai tempat, perilaku tentara Jepang sama kejamnya dengan perilaku mereka di Cina.⁴

Di samping itu untuk keperluan memelihara “semangat bertempur” di kalangan Jepang, mereka mendirikan tempat-tempat rekreasi, lebih tepat disebut rumah bordil yang didirikan di beberapa kota. Di tempat itulah disediakan *hyga jugun ianfu* yaitu penghibur yang mengikuti tentara Jepang atau wanita-wanita pelacur, yang disiapkan untuk menghibur dan memuaskan seks tentara Jepang.

³ Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan,* P.146

⁴ David Jenkins, *Soeharto Di Bawah Militerisme Jepang*, (Jakarta: komunitas Bambu. 2010), p.4-5

Jepang merupakan salah satu kekuatan *fasisme*⁵ yang senantiasa berusaha melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang sebelumnya menjadi basis kekuatan Negara-negara Eropa dan Amerika (sekutu). Indonesia, sebagai Negara yang berkelimpahan minyak, juga menjadi sasaran penguasa Jepang, yaitu untuk menyediakan bahan kebutuhan Industri dan kebutuhan bagi kekuatan militernya.⁶

Masa penduduk Jepang sering kali dianggap zaman krisis penuh ketidakpastian sekaligus membuka banyak kesempatan bagi yang dapat memanfaatkannya. Selama tiga setengah tahun (1942-1945), rezim militer Jepang kerap kali bertindak sewenang-wenang dan lebih kejam dari pemerintah Kolonial Belanda. Tokoh-tokoh pergerakan Indonesia pada titik tertentu, bisa memanfaatkan hubungan kerja sama untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan bangsa. Salah satu berkah tersembuyi rezim militer itu adalah embirio tentara nasional.⁷

Dalam menjalankan politik dan penjajahannya di Asia, Jepang melakukan berbagai kesalahan yang menimbulkan rasa tidak simpati, seperti yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. Tiga kesalahan besar militer Jepang terhadap bangsa Indonesia adalah *Romusa*, banyak laki-laki Indonesia diambil dari tengah keluarga mereka dan dikirim hingga ke Burma untuk melakukan pekerjaan pembangunan dan banyak pekerjaan berat lainnya dalam kondisi yang sangat buruk. Ribuan orang

⁵ Fasisme adalah ideologi yang berdasarkan pada prinsip kepemimpinan dengan otoritas absolut, dimana perintah pemimpin dan kepatuhan berlaku tanpa pacuan. Pasukan dengan otoritas (atau militer) menjadi sangat penting dalam ideologi fasis, karena ideologi ini selalu membayangkan adanya musuh, sehingga pemimpin dan militer harus kuat menjadi negara. (<http://KKB.com/2012/01/pengertian-fasisme>) diakses pada 20-12-2016

⁶ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, (Jakarta: pusat Sinar Harapan, 1997), p.21

⁷ Soetanto Maulana, dkk, *Serangan Jepang ke Hindia Belanda Pada Masa Perang Dunia Ke-2*, (Bandung: PT. Buah Batu, Dadan Wildan, 2010), p. 35

mati atau hilang. Pengambilan paksa, kedua tentara Jepang dengan paksa mengambil makanan, pakaian, dan berbagai pasokan lainnya dari rakyat Indonesia tanpa memberikan ganti rugi. Hal ini menyebabkan kelaparan, penderitaan dan juga perbudakan paksa terhadap perempuan. Banyak perempuan Indonesia yang dijadikan “wanita penghibur” bagi tentara Jepang. Selain itu, Jepang menahan banyak warga sipil Belanda di kamp-kamp tahanan dalam kondisi yang sangat buruk.⁸

Bangsa Indonesia hanya 3,5 tahun dikuasai Jepang, namun tetap saja meninggalkan kenangan pahit yang luar biasa. *Romusa* dan *Jugun Ianfu* terbukti merupakan salah satu tragedi kemanusiaan yang luar biasa bagi Negara ini. Seperti yang terlihat di Muara Cibadur, Pantai Bayah, Banten.⁹ *Jugun ianfu* adalah istilah yang digunakan untuk wanita yang menjadi korban dalam perbudakan seks selama Perang Dunia II di Jepang dan wilayah perang. *Jugun ianfu* merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya terutama daerah Banten pada kurun waktu tahun 1942-1945. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 1500 perempuan eks *Jugun Ianfu* yang sebagian besar saat ini sudah berusia lanjut bahkan telah meninggal dunia. Perjuangan yang mereka lakukan untuk menuntut keadilan serta pengakuan tidak saja lama dan melelahkan, tapi mereka juga nyaris berjuang sendirian karena sampai saat ini tidak nampak adanya dukungan dari pemerintah, terlebih pengakuan terhadap mereka.¹⁰

⁸ Ajisman, Zusneli Zubir, *Bunga rampai*, Sejarah Sumatra Barat,...p. 81

⁹ Ajisman, Zusneli Zubir, *Bunga rampai*, Sejarah Sumatra Barat,...p. 85

¹⁰ Savitri Dewi, Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai Hegemon Kebudayaan Di Indonesia Priode 1942-1945), *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No III Desember 2010 : 284-295*

Hal ini, di sebabkan sifat perempuan yang lemah lembut dan selalu penuh dengan kasih sayang. Sedangkan laki-laki selalu berurusan dengan kekuasaan dan kekerasan. Memasuki masa perang, posisi perempuan banyak dipergunakan sebagai alat penghibur semata. Sehingga *Jugun Ianfu* didatangkan untuk memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang. Selama perang berlangsung, pasukan Jepang dianggap sebagai salah satu tentara yang menakutkan dan terkenal sadis. Jepang memandang bahwa seks dan perang menjadi suatu yang penting untuk disandingkan. Tentara Jepang sering menjadikan salah satu bagian tubuh korban perempuannya sebagai jimat yang akan memberi pengaruh bagi mereka selama pertempuran berlangsung. Dengan demikian *Jugun Ianfu* bisa memberi dampak positif bagi psikologis¹¹ para tentaranya.¹²

Salah satu persoalan yang hingga kini ada dalam pikiran para *Jugun Ianfu* adalah hadirnya tuduhan bahwa mereka adalah pelacur dalam arti sebenarnya. Ada kegelisaan dalam diri *Jugun Ianfu*, bahwa kaum pelacur adalah pihak yang telah melakukan pelanggaran moral sosial, yang tidak bisa dimaafkan. Oleh karena itu, mereka tidak ingin disebut sebagai pelacur, karena mereka sama sekali tidak menginginkan terlibat dalam sistem pelayanan seksual yang diselenggarakan oleh Jepang.¹³

Bagi bangsa Indonesia, persoalan *Jugun Ianfu* memang merupakan ruang gelap yang secara praktis belum pernah mendapat

¹¹ Psikologis, kondisi di mana jiwa dan raga seseorang dalam keadaan yang stabil sehingga memungkinkan untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi, (belajarpsikologis.com/pengertian-psikologi), diakses 18/7/2016 pukul 23:04

¹² Wahyudin Taufan, *Jugun Ianfu eksploitasi Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945*, (Sekripsi, pendidikan sejarah, Universitas Sumatera, 2010), p. 60

¹³ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*,...p. 103

perhatian seksama. Jika dilihat dari karya-karya akademik dalam versi Indonesia, maka dapat dikatakan tidak ada karya yang secara langsung membahas persoalan ini. Kelangkaan perhatian dan kelangkaan karya tulis yang berusaha mengungkap sisi gelap masa pendudukan Jepang, seyogiannya merupakan problema nasional yang perlu mendapat perhatian. Membuka masa pendudukan Jepang tentu saja sangat penting. Disamping untuk keperluan-keperluan seperti yang kini dilakukan untuk para *Jugun Ianfu*, juga demi kepentingan generasi baru yang akan datang terutama di Banten.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penderitaan paksa yang dialami oleh mereka, sehingga dengan demikian dukungan dari publikterhadap korban perang tersebut mendapat umpan balik, khususnya dari kalangan peneliti yang berminat lebih seksama melakukan riset masalah *Jugun Ianfu* ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang *Jugun Ianfu*, dalam sebuah skripsi dengan judul **“Melacak Jejak *Jugun Ianfu* di Banten Tahun 1942-1945”**. Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis telah melakukan penelitian tentang Melacak Jejak *Jugun Ianfu* di Banten Tahun 1942-1945. Kajian ini cukup menarik untuk diteliti, karena sampai saat ini belum banyak sejarawan yang melakukan penelitian terkait masalah tersebut. Hal ini disebabkan, karena selama ini ada kecenderungan penulisan sejarah hanya mengungkap sejarah politik atau perjuangan, sejarah ekonomi, sejarah sosial yang berhubungan dengan tokoh atau pahlawan. Sedangkan yang berhubungan dengan berbagai pengalaman yang pernah dialami oleh rakyat kecil pada masa penjajahan, baik masa

Kolonial Belanda maupun Jepang, belum mendapat perhatian maksimal.

Kalaupun ada peneliti yang telah melakukan penulisan tentang berbagai pengalaman yang pernah dialami rakyat tersebut, tetapi semuanya baru disinggung secara selintas, karena kebetulan terkait dengan topik pokok yang menjadi fokus tulisannya, apalagi yang berhubungan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh para *Jugun Ianfu*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Masuknya Jepang di Banten Tahun 1942-1945?
2. Bagaimana Sikap Pemerintahan Jepang Terhadap *Jugun Ianfu* ?
3. Bagaimana Keberadaan *Jugun Ianfu* di Banten Tahun 1942-1945?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk terwujudnya skripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Proses Masuknya Jepang di Banten Tahun 1942-1945
2. Sikap Pemerintahan Jepang Terhadap *Jugun Ianfu*
3. Keberadaan *Jugun Ianfu* di Banten Tahun 1942-1945

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tulisan yang terkait *Jugun Ianfu*, seperti tulisan A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, yang berjudul, *Derita Paksa perempuan : Kisah Jugun Ianfu pada masa pendudukan jepang 1942-*

1945 (Jakarta: Sinar Harapan, 1997) yang secara khusus menceritakan tentang pengalaman para *Jugun Ianfu* di Indonesia. Buku Momoye : Mereka memanggilku (Jakarta : Erlangga, 2007), pengarang Eka Hidra dan Koichi Kimura. Dan tulisan Suyono R.P, dalam bukunya *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial* : Penelusuran Kepustakaan Sejarah, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2005. Buku tersebut menjelaskan tentang *Jugun Ianfu* hanya bagian intergral dari tema pokok yang menjadi fokus tulisan.

Selain itu buku-buku yang ditulis seputar masalah Jepang sangat sedikit yang menyinggung langsung masalah Keberadaan *Jugun Ianfu* antara lain Taufik Abdullah, Sukri Abdurrachman dalam bukunya *Indonesia Across Orders : Arus Bawah Sejarah Bangsa 1930-1960*, (Jakarta, LIPI Press, 2011). Tulisan Endang Rohmanudin, dalam skripsi *Peristiwa Romusa di Bayah-Lebak Banten Selatan*. Tulisan Mila Sari Handayani, dalam skripsi *Peranan MD. Juhaidi Ma'mur Dalam Organisasi Pembela Tanah Air (PETA)*, tulisan Agus N. Cahyo, dalam bukunya *Pembantaian-pembantaian Mengerikan Dlam Perang Dunia I & II*.

E. Kerangka Pemikiran

Jepang memperlakukan para *Jugun Ianfu* dengan tindak kekerasan yang tidak manusiawi. Secara etimologis, definisi kekerasan dibagi dalam dua kategori, yaitu pertama, secara sempit kekerasan adalah perbuatan yang berupa pemukulan, penganiayaan yang menyebabkan matinya atau cederanya seseorang (kekerasan fisik); kedua, kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi dapat dilihat dari segi akibat

dan pengaruhnya pada si korban. Kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan adalah kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak.

Menurut Mansoer Fakih, kekerasan secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan terhadap fisik dan psikis serta integritas mental seseorang. Sedangkan menurut John Galtung, kekerasan adalah suatu kondisi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Adapun kekerasan berbasis gender identik dengan kekerasan terhadap perempuan. Para feminis berargumentasi, bahwa dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang menyebabkan adanya ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan. 95% kekerasan yang sering terjadi korbannya adalah perempuan. Pengertian kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang terjadi karena keyakinan gender, yang mendudukan kaum perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Deklarasi Cedaw 1993, menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan perwujudan ketimpangan historis dari pola hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan kemajuan bagi mereka. Pernyataan ini sangat jelas memperlihatkan adanya ketimpangan gender yang telah melembaga dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat melalui penempatan posisi laki-laki sebagai

pemegang otoritas dalam segala relasi antar manusia, baik dalam ruang publik maupun domestik.¹⁴

Dengan memahami pengertian kekerasan gender, ada beberapa kajian jenis kekerasan seksual yaitu, Perkosaan, Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, Pelecehan seksual, Penyiksaan seksual, Eksploitasi Seksual, Perbudakan Seksual, Intimidasi/serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman/percobaan perkosaan, Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, Pemaksaan Aborsi, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa dan kawin gantung, Prostitusi paksa, Pemaksaan kehamilan, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.¹⁵

Semua bentuk ancaman atas tindakan-tindakan tersebut adalah juga kekerasan seksual Jepang terhadap perempuan pribumi di Indonesia, yang di peruntukan gunakan menambah jumlah tentara Jepang dan khususnya wanita, untuk memenuhi kebutuhan biologis tentara Jepang. Untuk menjalankan siasatnya tersebut, pemerintah menggunakan dua jalan umum. Pertama, jalan ideologis, yaitu melalui penyebaran doktrin agar khususnya rakyat Indonesia bersedia membantu Jepang, dan yang kedua, jalan kekerasan dan paksaan fisik. Salah satu jalan kekerasan diwujudkan dengan keberadaan *Jugun Ianfu* di setiap wilayah di Indonesia, termasuk wilayah Banten. *Jugun Ianfu* adalah konsep yang

¹⁴ Siti Faziyah, Tradisi sunat perempuan di Banten, (Serang: LP2M IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2016)

¹⁵ Siti Faziyah, Tradisi sunat perempuan di Banten,...

berkembang yang menunjuk kepada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu tentara Jepang selama masa kependudukannya di Indonesia.¹⁶

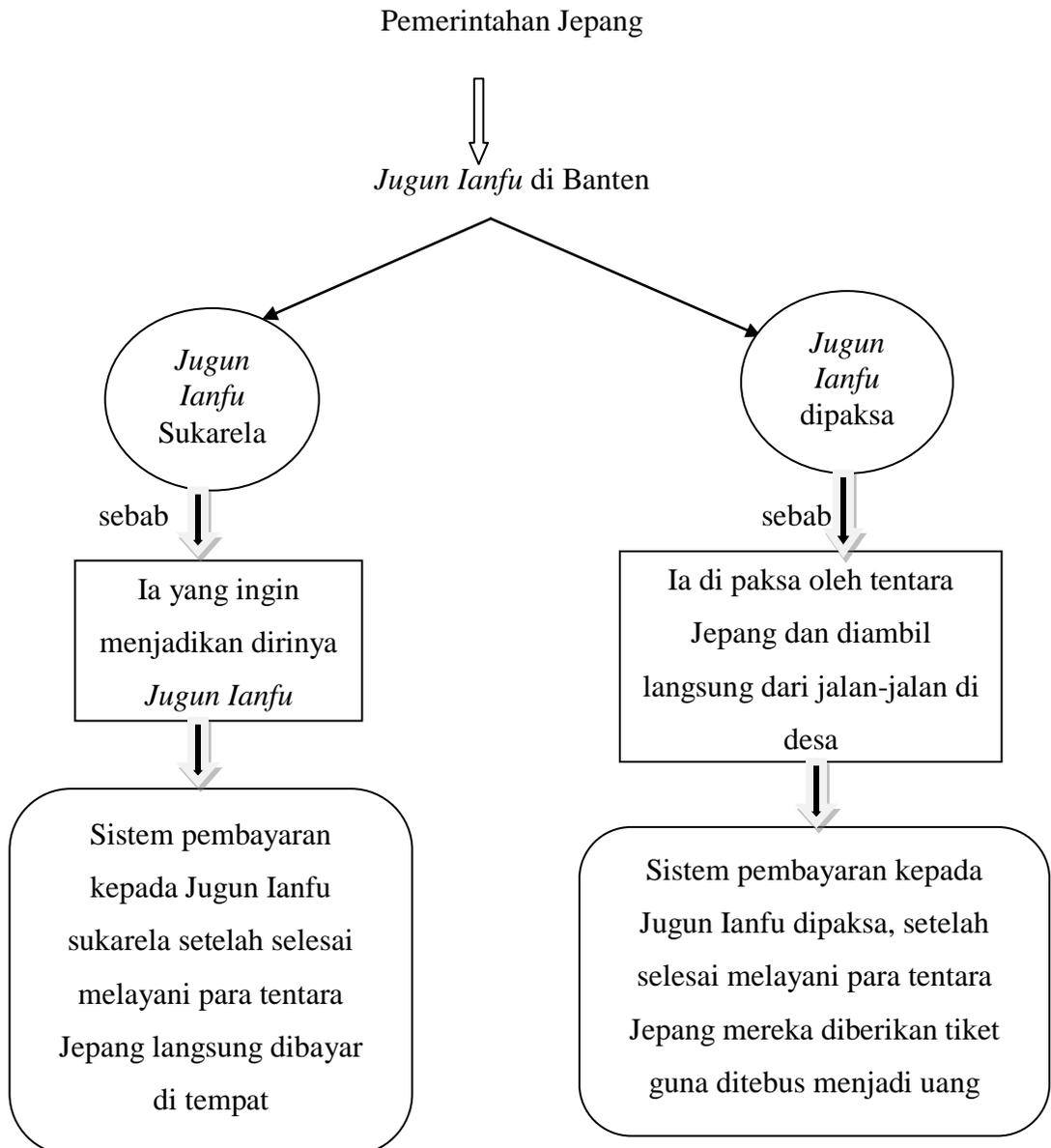
Penelitian ini merupakan kajian tentang eksistensi wanita yang di jadikan alat untuk pemuas para kemiliteran Jepang atau di sebut *Jugun Ianfu*. Masalah ini menyangkut suatu tindakan kekerasan yang membawa sebagian rakyat Indonesia menerima penderitaan paksa, kesakitan, luka dan kehinaan sebagai manusia. Menyangkut suatu moralitas dan kemanusiaan, di mana kaum perempuan telah direndahkan martabatnya sebagai manusia dengan dijadikan sebagai budak nafsu tentara Jepang, dan juga perangkat sipil yang memegang kendali pemerintahan ketika itu.¹⁷

Jepang merekrut *Jugun Ianfu* dari dua cara, yaitu dengan cara sukarela dan dipaksa. Adapun dikatakan sukarela karena berkeinginan untuk menjadi *Jugun Ianfu* disebabkan kebutuhannya secara ekonomi. Dan *Jugun Ianfu* dipaksa karena ia di paksa oleh tentara Jepang melalui aparat desa yang mencarikan dan menyediakan wanita-wanita desa untuk di serahkan kepada pihak Jepang selain itu adapula yang diambil langsung dari jalan-jalan di desa. Dua cara yang berbeda menimbulkan perbedaan dalam upah pembayaran. Sistem pembayaran kepada *Jugun Ianfu* sukarela, setelah ia selesai melayani para tentara Jepang langsung dibayar di tempat sedangkan sistem pembayaran kepada *Jugun Ianfu*

¹⁶ Dewi Savitri, kejahatan perang oleh Jepang (studi kasus terhadap *Jugun Ianfu* sebagai hegemoni kebudayaan di Indonesia periode 1942-1945, *juenal kriminologi Indonesia vol. 6 no. III Desember 2010: 284-295*, p. 287

¹⁷ A. Budi Hartono dan Dadang Julianto, *Derita Paksa Perempuan : Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945...* p.21

dipaksa, setelah selesai melayani para tentara Jepang mereka diberikan tiket guna ditebus menjadi uang.



F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang saya terapkan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Sebuah penulisan tentang penelitian tentang suatu peristiwa sejarah pada dasarnya tidak dapat menjawab secara mutlak, namun dalam proses pengkajiannya itulah yang kemudian menjadi warna dalam kompleksitas dari keberaan suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan tahapan pemilihan tema atau permasalahan yang akan diteliti. Dalam tahapan ini peneliti mengambil judul ”Melacak Jejak *Jugun Ianfu* di Banten tahun 1942-1945”.

2. Tahap Heuristik

Tahap heuristik adalah tahapan dan mengumpulkan data, heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heuristicain*, artinya menemukan. Jadi heuristik tidak lain proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan heuristik ini penulis mengumpulkan data dengan beberapa cara antara lain :

- a. Studi Pustaka yang mana dalam hal ini penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan rekan-rekan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN ”Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Sedangkan perpustakaan umum yang penulis

¹⁸ Kuntowijoyo, *pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Bandung, 2001), p.

kunjungi adalah Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Kampus IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (BPCB), Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Daerah Kota Cilegon.

- b. Studi lapangan, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada informan, yang dilakukan untuk menghimpun data dengan melakukan tanya-jawab lisan secara tatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki,¹⁹ dalam hal ini merupakan pelaku maupun saksi sejarah.

Pada bagian ini, penulis mengadakan wawancara dengan beberapa informan antara lain : bapak Tb Djanawi yang merupakan ketua Veteran Banten, bapak Rajab yang juga seorang Veteran, ibu Sunenah sebagai saksi sejarah, dan juga ibu Dariah, mereka merupakan saksi sejarah yang pernah mengalami masa-masa sulit penjajahan.

3. Tahap Kritik

Tahap Kritik yaitu cara menilai keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapat. Data yang diperoleh dari informan atau responden selanjutnya akan dilihat keabsahan sumbernya, baik dari sumber primer dan sumber sekunder.²⁰

4. Tahapan Interpretasi

Tahap interpretasi ialah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Fakta-fakta yang ditemukan merupakan potongan peristiwa masa lampau. Di sini penulis berusaha mengkaitkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa dengan menggunakan sejarah eksistensi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 97

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 99

perempuan pada masa pemerintahan Jepang di Banten.²¹ Dalam tahapan ini dilakukan dalam dua langkah, yaitu pertama analisis, berarti menguraikan, yang akan ditemukannya fakta. Kedua, sintesis, berarti menyatuhkan semua data yang telah didapat.²²

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.

Dalam tahapan ini, penulisan mencoba memaparkan bahasan-bahasan yang menjadi pokok persoalan dalam rumusan permasalahan yakni mengenai bagaimana Proses masuknya Jepang di Banten tahun 1942-1945, bagaimana *Jugun Ianfu* di Banten, dan bagaimana sikap pemerintahan Jepang terhadap *Jugun Ianfu*.

Demikian lima tahap penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 100

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 102

Bab kedua, Proses masuknya Jepang di Banten tahun 1942-1945, meliputi, Latar belakang masuknya tentara Jepang di Banten, Kondisi politik Banten pada masa Jepang, kondisi sosial-ekonomi di Banten pada masa Jepang.

Bab ketiga, *Jugun Ianfu* di Banten, meliputi, Latar belakang adanya *Jugun Ianfu* di Banten tahun 1942-1945, Dinamika *Jugun Ianfu* di Banten, Berakhirnya *Jugun Ianfu* di Banten.

Bab keempat, Sikap pemerintah Jepang terhadap *Jugun Ianfu*, meliputi, Pandangan agama Shinto terhadap prostitusi, *Jugun Ianfu* bagi tentara Jepang, Sikap tentara Jepang terhadap *Jugun Ianfu*.

Bab kelima, Penutup, meliputi kesimpulan dan Saran – Saran.